



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2922-2930

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Praktik ESG Terhadap Profitabilitas Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI

Ida Sri Wulandari¹, Idrianita Anis²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

023002304017@std.trisakti.ac.id ²Idrianita@trisakti.ac.id

Abstrak

Pelitan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Topik ini relevan mengingat meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap praktik keberlanjutan, serta karakteristik khusus sektor teknologi yang menghadapi risiko terkait keamanan data, konsumsi energi pusat data, dan tata kelola digital. Penelitian ini berlandaskan pada Teori Stakeholder dan Teori Legitimasi, yang memandang ESG sebagai sarana strategis perusahaan dalam membangun kepercayaan, legitimasi sosial, serta pengelolaan risiko jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Praktik ESG diukur menggunakan Triple I Framework yang mencakup Sustainability Intention, Sustainability Integration, dan Sustainability Implementation melalui metode penilaian pengungkapan berskala 1–4, sedangkan profitabilitas diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ESG secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, ketiga dimensi Triple I secara parsial juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan ESG yang terstruktur, terintegrasi, dan diimplementasikan secara nyata mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset serta memperkuat kinerja keuangan perusahaan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai praktik ESG pada perusahaan teknologi serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen, investor, dan regulator dalam pengambilan keputusan dan perumusan strategi keberlanjutan jangka panjang.

Kata kunci: ESG, Triple I Framework, Profitabilitas, ROA, Perusahaan Teknologi

1. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal global menunjukkan pergeseran mendasar dalam cara investor dan pemangku kepentingan menilai kinerja serta prospek perusahaan. Penilaian tidak lagi berfokus semata pada kinerja keuangan historis, melainkan pada kemampuan perusahaan menciptakan nilai jangka panjang melalui praktik bisnis yang berkelanjutan. Pergeseran ini melahirkan konsep sustainable finance dan mendorong transisi dari pendekatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menuju kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang lebih terstruktur dan terukur secara kuantitatif (PwC Indonesia, 2022). ESG dipandang sebagai instrumen strategis dalam menilai risiko, ketahanan, dan kinerja jangka panjang perusahaan, bukan sekadar indikator etis semata (Media Komunikasi Antarbank Nasional, 2024).

ESG mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan emisi, energi, dan limbah; aspek sosial yang mencerminkan hubungan perusahaan dengan karyawan, pelanggan, dan masyarakat; serta aspek tata kelola yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Integrasi ketiga dimensi tersebut diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, dan menurunkan risiko non-keuangan yang berpotensi memengaruhi profitabilitas. Namun demikian, efektivitas ESG dalam meningkatkan kinerja keuangan masih menjadi perdebatan akademik karena hasil empiris yang belum konsisten antar sektor dan pasar.

Relevansi ESG di Indonesia diperkuat oleh kerangka regulasi yang mendorong penerapan keuangan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan perusahaan publik untuk mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Kewajiban ini sejalan dengan teori legitimasi yang menekankan bahwa perusahaan harus menyesuaikan praktik dan pengungkapannya dengan norma serta ekspektasi regulator dan masyarakat untuk

mempertahankan keberlanjutan operasional (O'Donovan, 2000). Selain itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan dinilai tidak hanya dari kemampuan memaksimalkan kepentingan pemegang saham, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lingkungan (Freeman & McVea, 2001). Dalam hal ini, ESG menjadi manifestasi akuntabilitas multidimensional yang berpotensi memengaruhi legitimasi dan profitabilitas perusahaan.

Literatur empiris mengenai hubungan ESG dan profitabilitas menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan karena meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi pasar (Aydoğmuş et al., 2022; Brogi & Lagasio, 2019; Wu, 2023). Studi lintas negara juga menunjukkan bahwa ESG dapat meningkatkan ROA dan ROE serta menurunkan cost of capital, sehingga berfungsi sebagai sinyal kualitas perusahaan bagi investor (Purbasari & Rokhim, 2024). Meta-analisis terbaru menegaskan bahwa pengungkapan ESG secara konsisten cenderung berdampak positif terhadap kinerja keuangan dalam jangka panjang (Kalyani & Mondal, 2024).

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa studi di Indonesia menemukan bahwa praktik tata kelola keberlanjutan dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas jangka pendek akibat tingginya biaya awal implementasi, meskipun berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dalam jangka menengah (Anis et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ESG tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ROA meskipun berdampak pada nilai perusahaan, mengindikasikan adanya mekanisme tidak langsung dalam penciptaan nilai (Anis & Avrilia, 2024). Selain itu, pengungkapan ESG yang tinggi juga dilaporkan dapat meningkatkan biaya utang, menunjukkan bahwa pasar kredit merespons ESG secara berbeda dibandingkan pasar ekuitas (Agustine et al., 2024).

Kesenjangan penelitian semakin jelas ketika dilihat dari sektoral. Kajian ESG di Indonesia masih didominasi sektor manufaktur, energi, dan perbankan, sementara sektor teknologi relatif kurang mendapat perhatian (Strakova et al., 2021). Padahal, sektor teknologi memiliki karakteristik unik berupa dominasi aset tidak berwujud, ketergantungan pada inovasi, serta risiko spesifik terkait tata kelola data, keamanan siber, dan konsumsi energi pusat data. Berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia, sektor teknologi mencatat pertumbuhan kapitalisasi pasar yang tinggi, tetapi profitabilitas berbasis *Return on Assets* (ROA) cenderung fluktuatif dan relatif lebih rendah dibandingkan sektor lain (IDX, 2023). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas strategi manajerial, termasuk peran ESG dalam meningkatkan efisiensi aset.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif ESG diuraikan menggunakan *Triple I Framework* yang mencakup *Sustainability Intention*, *Sustainability Integration*, dan *Sustainability Implementation* untuk menangkap tingkat kematangan praktik keberlanjutan secara lebih presisi (Schaltegger et al., 2014; Anis & Avrilia, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme bagaimana ESG memengaruhi efisiensi operasional dan kinerja keuangan.

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena indikator ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset, baik berwujud maupun tidak berwujud, yang sangat relevan bagi perusahaan teknologi (Kasmir, 2017). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh praktik ESG terhadap ROA perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur ESG lintas sektor, serta kontribusi praktis bagi manajemen, investor, dan regulator dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang tidak hanya bertanggung jawab secara sosial, tetapi juga mampu meningkatkan profitabilitas dan daya saing jangka panjang perusahaan teknologi di Indonesia.

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat (Freeman & McVea, 2001). Teori ini relevan karena praktik ESG mencerminkan upaya perusahaan dalam merespons tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan pada *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Implementasi ESG dipandang sebagai mekanisme strategis untuk membangun kepercayaan, menjaga stabilitas hubungan, serta mengelola risiko reputasi dan legal, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang (Naeem et al., 2021).

Teori Legitimasi memandang perusahaan sebagai bagian dari sistem sosial yang keberlangsungannya ditentukan oleh penerimaan masyarakat terhadap kesesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai dan norma yang berlaku (O'Donovan, 2000). Perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan ESG sebagai strategi untuk memperoleh, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi sosial melalui transparansi kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola. Legitimasi yang diperoleh melalui praktik ESG berkontribusi pada peningkatan

kepercayaan pasar dan penurunan risiko reputasi, yang berdampak positif terhadap stabilitas ekonomi perusahaan.

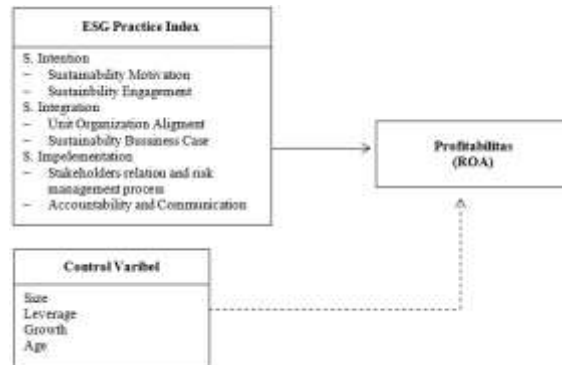
ESG merupakan kerangka keberlanjutan yang menekankan integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi serta operasional perusahaan (Dathe et al., 2024). Di Indonesia, penerapan ESG diperkuat oleh regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan, meskipun kualitas adopsinya masih beragam (OJK, 2024). Pengukuran ESG umumnya mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Dathe et al., 2024).

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah studi menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022) Brogi & Lagasio, 2019; Wu, 2023; Purbasari & Rokhim, 2024). Meta-analisis oleh Kalyani & Mondal (2024) juga menegaskan hubungan positif ESG dan kinerja keuangan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ESG tidak selalu berdampak langsung terhadap profitabilitas jangka pendek, melainkan melalui mekanisme mediasi seperti efisiensi operasional dan inovasi (Anis & Avrilia, 2024; Anis et al., 2023). Kesenjangan penelitian masih terlihat pada sektor teknologi di Indonesia, yang memiliki karakteristik aset tidak berwujud dan ketergantungan tinggi pada inovasi.

Penelitian ini mengoperasionalkan ESG menggunakan *Triple I Framework*, yang terdiri dari *Sustainability Intention*, *Sustainability Integration*, dan *Sustainability Implementation* (Schaltegger et al., 2014). Ketiga dimensi tersebut merepresentasikan tahapan komitmen, integrasi strategis, dan pelaksanaan nyata praktik ESG. Praktik ESG yang kuat diyakini meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset, pengelolaan risiko, serta kepercayaan investor, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Variabel kontrol yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, dan usia perusahaan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menguji pengaruh praktik *Environmental, Social, and Governance*



(ESG) terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur melalui Return on Assets (ROA). ESG dioperasionalkan menggunakan *Triple I Framework* yang mencakup *Sustainability Intention*, *Sustainability Integration*, dan *Sustainability Implementation* sebagai representasi tahapan penerapan keberlanjutan. Praktik ESG yang terstruktur dan terimplementasi dengan baik diperkirakan meningkatkan efisiensi aset dan pengelolaan risiko, sehingga berdampak positif pada profitabilitas. Model analisis dikendalikan oleh variabel karakteristik perusahaan berupa ukuran, leverage, pertumbuhan, dan usia perusahaan.

Dengan mengacu pada kerangka konseptual penelitian, hipotesis disusun untuk menguji hubungan antarvariabel yang diteliti sebagai berikut:

H1: *Sustainability Intention* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan teknologi.

H2: *Sustainability Integration* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan teknologi.

H3: *Sustainability Implementation* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan teknologi.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Variabel dependen adalah profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih dibagi total asset (Kasmir, 2017). Variabel independen diukur menggunakan *Triple I Framework* yang mencakup *Sustainability Intention* (INTN), *Sustainability Integration* (INTG), dan *Sustainability Implementation* (IMPL) melalui analisis isi pengungkapan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan skoring ordinal 1–4, kemudian dihitung menjadi indeks (Schaltegger et al., 2014). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor teknologi di BEI, sedangkan sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan laporan dan kelengkapan data periode pengamatan (Sugiyono, 2023). Data sekunder dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari situs resmi BEI dan situs perusahaan. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov–Smirnov, multikolinearitas VIF, heteroskedastisitas Park, dan autokorelasi Durbin–Watson), serta regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ESG dan ketiga dimensi Triple I terhadap ROA dengan variabel control (Ghozali, 2021). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, dan (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 28 perusahaan sampel dengan total 115 observasi perusahaan-tahun (*firm-year*). Data yang digunakan berbentuk data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*).

2.3 Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Variabel independen diukur menggunakan *ESG Practice Index* berdasarkan *Triple I Framework*, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *Sustainability Intention* (INTN), *Sustainability Integration* (INTG), dan *Sustainability Implementation* (IMPL). Setiap indikator ESG dinilai menggunakan skala ordinal 1–4 berdasarkan kedalaman dan kualitas pengungkapan, mulai dari praktik business as usual hingga implementasi keberlanjutan yang komprehensif. Seluruh skor indikator kemudian diagregasi dan dinormalisasi untuk memperoleh nilai indeks ESG masing-masing perusahaan.

Penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan sejak IPO.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahap awal analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi.

Model regresi yang digunakan terdiri atas dua persamaan, yaitu model yang menguji pengaruh indeks ESG secara keseluruhan terhadap profitabilitas, serta model yang menguji pengaruh masing-masing dimensi ESG (INTN, INTG, dan IMPL) terhadap profitabilitas perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

$$\text{Prof} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{ESG} + \alpha_2 \text{Size} + \alpha_3 \text{Lev} + \alpha_4 \text{Growth} + \alpha_5 \text{Age} \quad (1)$$

$$\text{Prof} = \beta_0 + \beta_1 \text{INTN} + \beta_2 \text{INTG} + \beta_3 \text{IMPL} + \beta_4 \text{Size} + \beta_5 \text{Lev} + \beta_6 \text{Growth} + \beta_7 \text{Age} \quad (2)$$

3. Hasil dan Diskusi

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Dari 47 perusahaan yang tercatat selama periode pengamatan, dilakukan seleksi berdasarkan

kelengkapan laporan tahunan/laporan keberlanjutan serta ketersediaan data keuangan untuk menghitung profitabilitas (ROA). Hasil seleksi menghasilkan 28 perusahaan sampel dengan total 115 observasi perusahaan-tahun (*firm-year*). Data bersifat panel tidak seimbang (*unbalanced panel*) karena tidak semua perusahaan memiliki data lengkap untuk seluruh tahun. Pemilihan periode 2020–2024 relevan karena pelaporan keberlanjutan di pasar modal Indonesia semakin menguat pasca kewajiban POJK No. 51/POJK.03/2017, sehingga praktik ESG pada emiten, termasuk sektor teknologi, menunjukkan tren peningkatan dan lebih dapat diobservasi secara empiris.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola sebaran data dan kecenderungan variabel penelitian. Secara umum, rata-rata indeks ESG dan ketiga dimensi Triple I berada pada kategori “cukup baik”, dengan variasi antar perusahaan yang relatif moderat. ROA rata-rata sebesar 0,0609 menunjukkan perusahaan sampel menghasilkan laba sekitar 6,1% dari total aset, dengan rentang 3,7%–8,5%.

Interpretasi utamanya: (1) IMPL memiliki mean tertinggi dibanding INTN dan INTG, mengindikasikan perusahaan teknologi relatif lebih “aktif” pada implementasi program/aktivitas ketimbang menguatkan komitmen formal atau integrasi sistemik; (2) standar deviasi ESG relatif kecil, mengindikasikan praktik ESG antar perusahaan cenderung homogen pada level “cukup” (tidak ekstrem); (3) variasi *Size* dan *Lev* cukup tinggi, sehingga kontrol ukuran dan *leverage* relevan dimasukkan dalam model untuk menghindari bias estimasi. Sebelum pengujian hipotesis, model diuji agar memenuhi syarat kelayakan OLS.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01500132
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,068
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,648 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,648 (>0,05), sehingga residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
INTNX (X1)	0,963	1,038
INTGX (X2)	0,980	1,020
IMPLEX (X3)	0,956	1,046

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF seluruh variabel utama di sekitar 1 (INTN=1,038; INTG=1,020; IMPL=1,046) sehingga tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Heterokedastisitas

Variabel	Signifikan
INTNX (X1)	0,561
INTGX (X2)	0,811
IMPLEX (X3)	0,349

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Uji heteroskedastisitas (Glejser) menghasilkan nilai signifikansi seluruh variabel >0,05 (INTN=0,561; INTG=0,811; IMPL=0,349), sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Autokorelasi

No.	Durbin-Watson
1	1,924

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Uji autokorelasi Durbin–Watson menunjukkan nilai sekitar 1,92, yang mengindikasikan model bebas autokorelasi dan layak digunakan untuk estimasi regresi.

3.1 Pengaruh ESG terhadap ROA

Model pertama menguji pengaruh indeks ESG agregat terhadap ROA dengan variabel kontrol (*Size, Lev, Growth, Age*).

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	Beta	Std. Error	Coefficient		
(Constant)	0,1060	0,028		2,122	0,036
ESG	0,072	0,031	0,021	14,985	0,003
Size	0,525	0,001	0,043	6,246	0,000
Lev	1,846	0,007	0,110	8,295	0,013
Growth	1,264	0,020	0,163	18,296	0,002
Age	2,846	0,000	0,068	32,296	0,048

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Hasil menunjukkan koefisien ESG positif dan signifikan (Sig. 0,003), sehingga praktik ESG yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan teknologi.

Ringkasan Model ESG → ROA: $ROA = 0,1060 + 0,072(ESG) + 0,525(Size) + 1,846(Lev) + 1,264(Growth) + 2,846(Age)$

Secara substantif, hasil ini mendukung argumen bahwa ESG pada sektor teknologi dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi, reputasi, dan kepercayaan stakeholder, sejalan dengan *stakeholder theory* (Freeman & McVea, 2001) dan *legitimacy theory* (O'Donovan, 2000). Praktik ESG juga menjadi sinyal tata kelola dan manajemen risiko yang lebih baik, sehingga menurunkan risiko reputasi dan meningkatkan keyakinan investor, yang pada akhirnya berpotensi memperkuat ROA.

3.2 Pengaruh Triple I (INTN, INTG, IMPL) terhadap ROA

Model kedua memecah ESG menjadi tiga dimensi Triple I untuk melihat mekanisme yang lebih spesifik. Hasil uji (F) menunjukkan model signifikan (Sig. 0,000), artinya INTN, INTG, dan IMPL secara bersama-sama memengaruhi ROA. Koefisien determinasi menunjukkan $R^2 = 0,797$, yang berarti sekitar 79,7% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (termasuk kontrol), sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	Beta	Std. Error	Coefficient		
(Constant)	0,058	0,029		2,017	0,046
INTN	0,582	0,013	0,045	23,286	0,000
INTG	0,852	0,018	0,062	7,275	0,000
IMPL	2,826	0,023	0,015	3,826	0,025
Size	1,365	0,001	0,046	8,926	0,002
Lev	0,026	0,007	0,111	5,246	0,042
Growth	0,078	0,020	0,166	5,926	0,038
Age	0,862	0,000	0,065	6,826	0,000

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Ringkasan Model Triple I → ROA: $ROA = 0,058 + 0,582(INTN) + 0,852(INTG) + 2,826(IMPL) + 1,365(Size) + 0,026(Lev) + 0,078(Growth) + 0,862(Age)$

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Parsial

Variabel	Prediksi Arah	t-hitung	Prob	Kesimpulan
C	-	2,017	0,046	
INTN	Positif	23,286	0,000	H ¹ diterima
INTG	Positif	7,275	0,000	H ² diterima
IMPL	Positif	3,826	0,025	H ³ diterima

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Uji parsial (t) menunjukkan seluruh dimensi Triple I signifikan: INTN (Sig. 0,000), INTG (Sig. 0,000), dan IMPL (Sig. 0,025). Dengan demikian, H1–H3 diterima.

3.3 Sustainability Intention (INTN) → ROA

Sustainability Intention (INTN) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa komitmen awal serta orientasi strategis perusahaan terhadap keberlanjutan seperti perumusan visi dan misi, strategi keberlanjutan, penetapan materialitas risiko, serta penyusunan standar operasional prosedur terkait ESG memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam kerangka *stakeholder theory*, komitmen yang dinyatakan dan dikomunikasikan secara konsisten mampu memperkuat legitimasi baik secara internal maupun eksternal, antara lain dengan meningkatkan kepercayaan investor, mendorong loyalitas pengguna, serta memperbaiki hubungan perusahaan dengan regulator (Freeman & McVea, 2005).

Bagi perusahaan sektor teknologi, komitmen terhadap ESG juga memiliki relevansi tinggi terhadap isu privasi data, keamanan siber, dan dampak konsumsi energi pusat data. Komitmen yang kuat pada aspek-aspek tersebut berpotensi mengurangi risiko reputasi yang dapat berimplikasi langsung pada kinerja pasar dan stabilitas operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik ESG dan pengungkapan keberlanjutan berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan (Leony et al., 2024), sekaligus memperkuat pandangan bahwa dimensi “niat” tidak bersifat simbolik semata, melainkan berfungsi sebagai sinyal arah kebijakan manajerial yang dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas peluang pendanaan.

3.4 Sustainability Integration (INTG) → ROA

Sustainability Integration (INTG) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan bahwa penginternalisasian ESG ke dalam struktur tata kelola, sistem manajemen risiko, dan proses bisnis berkaitan erat dengan peningkatan efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, di mana integrasi ESG dalam mekanisme *governance* berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta menekan biaya keagenan, sehingga mendorong alokasi sumber daya yang lebih efektif. Selain itu, dalam perspektif *legitimacy theory*, integrasi ESG mencerminkan keselarasan nilai dan praktik perusahaan dengan norma sosial yang berkembang, yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan stabilitas perusahaan (O'Donovan, 2000).

Dari sisi operasional sektor teknologi, integrasi ESG dapat muncul dalam kebijakan keamanan data, tata kelola TI, struktur pengawasan risiko digital, hingga pengambilan keputusan investasi teknologi yang hemat energi. Ketika ESG benar-benar “menjadi sistem”, perusahaan lebih mampu mencegah gangguan operasional dan risiko kepatuhan yang menekan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa ESG yang terintegrasi (bukan sekadar *disclosure*) lebih berpeluang berdampak pada kinerja (Safriani & Utomo, 2020).

3.5 Sustainability Implementation (IMPL) → ROA

Sustainability Implementation (IMPL) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) serta memiliki nilai koefisien *unstandardized* paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan nyata yang mencakup program keberlanjutan, penggunaan alat dan standar, pengukuran kinerja, pengelolaan risiko, serta mekanisme *assurance* merupakan fase yang paling langsung berkaitan dengan penciptaan nilai ekonomi. Dalam perspektif *stakeholder theory*, implementasi yang konkret meningkatkan dukungan pemangku kepentingan karena perusahaan tidak hanya menyampaikan komitmen, tetapi juga merealisasikannya melalui hasil yang dapat diukur (Freeman & McVea, 2005). Sementara itu, menurut *legitimacy theory*, praktik implementasi yang tampak secara nyata, seperti pencapaian indikator kinerja, proses audit atau *assurance*, serta pelaporan yang transparan, berperan dalam memperkuat legitimasi sosial dan menekan risiko reputasi (O'Donovan, 2000).

Pada perusahaan sektor teknologi, implementasi ESG dapat diwujudkan melalui peningkatan efisiensi energi pada pusat data, penerapan green IT, penguatan keamanan siber, kebijakan perlindungan hak tenaga kerja, pengembangan dan pelatihan talenta, serta tata kelola yang memadai untuk mengelola risiko digital. Praktik-praktik tersebut berkontribusi pada efisiensi biaya, keandalan layanan, dan peningkatan kepercayaan pasar, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan ROA. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Mulya et al., 2025). Adapun perbedaan dengan studi yang menemukan dampak ESG yang lemah atau negatif terhadap kinerja tertentu dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik sektor, jangka waktu pengamatan, serta pendekatan pengukuran, di mana penelitian ini menekankan tingkat kematangan dan substansi implementasi ESG melalui kerangka Triple I, bukan sekadar pengukuran skor pengungkapan ESG secara agregat (Ningwati et al., 2022).

3.6 ESG dan mekanisme Triple I

Temuan signifikansi model ESG menegaskan bahwa praktik ESG memiliki keterkaitan yang kuat dengan profitabilitas perusahaan teknologi. Akan tetapi, penguraian ESG melalui kerangka Triple I memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pengaruh tersebut. Dimensi komitmen (INTN) berperan dalam membentuk arah strategis dan menyampaikan sinyal keberlanjutan, integrasi (INTG) memastikan ESG terinternalisasi dalam sistem dan proses pengambilan keputusan, sedangkan implementasi (IMPL) menghasilkan dampak nyata yang berpengaruh terhadap efisiensi operasional dan pengelolaan risiko. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan ROA melalui ESG terjadi melalui perbaikan proses internal dan optimalisasi pemanfaatan aset, sejalan dengan pendekatan value chain serta penciptaan keunggulan kompetitif yang bertumpu pada tata kelola yang kuat dan efisiensi sumber daya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang dioperasionalkan melalui *Triple I Framework* (*Sustainability Intention, Sustainability Integration, dan Sustainability Implementation*) terhadap profitabilitas perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa praktik ESG secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan pelaporan, tetapi turut terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Ketiga dimensi *Triple I* juga terbukti berpengaruh terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan teknologi dipengaruhi oleh penerapan ESG secara terpadu dari tahap komitmen hingga pelaksanaan. Secara parsial, *Sustainability Intention* berpengaruh signifikan terhadap ROA, menandakan pentingnya komitmen dan orientasi strategis manajemen terhadap keberlanjutan. *Sustainability Integration* juga berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa internalisasi ESG ke dalam kebijakan, tata kelola, dan proses bisnis meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset. Selain itu, *Sustainability Implementation* berpengaruh signifikan, menegaskan bahwa implementasi nyata program ESG dan pengelolaan risiko yang baik berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas.

Referensi

- [1] G. O'Donovan, *Legitimacy theory as an explanation for corporate environmental disclosures*. 2000.
- [2] R. E. Freeman and J. McVea, "Strategic management: A stakeholder approach," *SSRN Electron. J.*, 2001, doi: <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>.
- [3] M. Aydoğmuş, G. Gülay, and K. Ergun, "Impact of ESG performance on firm value and profitability," *Borsa Istanbul Rev.*, vol. 22, pp. S119–S127, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.bir.2022.11.006.
- [4] M. Brogi and V. Lagasio, "Environmental, social, and governance and company profitability: Are financial intermediaries different?," *Corp. Soc. Responsib. Environ. Manag.*, vol. 26, no. 3, pp. 576–587, May 2019, doi: 10.1002/csr.1704.
- [5] Z. Wu, "The Analysis of the Relationship Between ESG and Profitability of Stocks by Linear Regression," in *Proceedings of MSEA 2022, ACSR 101*, 2023, pp. 699–703. doi: 10.2991/978-94-6463-042-8_100.
- [6] A. Purbasari and R. Rokhim, "How Do ESG Ratings Impact Firms' Profitability and Cost of Capital? Evidence from ASEAN+3," *J. Manag. Glob. Sustain.*, vol. 12, no. 1, May 2024, doi: 10.13185/2244-6893.1219.
- [7] S. Kalyani and R. Mondal, "Is ESG disclosure creating value propositions for the firms? An SLR and meta-analysis of how ESG affects the financials of a firm," *Corp. Ownersh. Control*, vol. 21, no. 1, pp. 96–117, 2024, doi: 10.22495/cocv21i1art9.
- [8] I. Anis, L. Gani, H. Fauzi, A. A. Hermawan, and D. Adhariani, "The sustainability awareness of banking institutions in Indonesia, its implication on profitability by the mediating role of operational efficiency," *Asian J. Account. Res.*, vol. 8, no. 4, pp. 356–372, Nov. 2023, doi: 10.1108/AJAR-06-2022-0179.
- [9] I. Anis and V. Avrilia, "Analyzing impact of esg principles on performance: A perspective from sustainability balance scorecard,"

- [10] V. A. Agustine, H. N. Angraini, I. M. Riandy, and A. Lastiati, "DAMPAK ESG SCORE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN," *Int. Natl. Confernece Account. Fraud Audit.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–9, 2024, doi: <https://doi.org/10.31326/v5i2.1994>.
- [11] J. Strakova, I. Simberova, P. Partlova, J. Vachal, and R. Zich, "The value chain as the basis of business model design," *J. Compet.*, vol. 13, no. 2, pp. 135–151, 2021, doi: 10.7441/JOC.2021.02.08.
- [12] S. Schaltegger, S. E. Windolph, D. Harms, and J. Hörisch, "Corporate Sustainability in International Comparison State of Practice, Opportunities and Challenges," 2014. [Online]. Available: <http://www.springer.com/series/5887>
- [13] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- [14] M. Naeem, H. Ullah, and S. Jan, "The Impact of ESG Practices on Firm Performance: Evidence From Emerging Countries," *Indian J. Econ. Bus.*, vol. 20, no. 1, pp. 731–750, 2021, [Online]. Available: <http://www.ashwinanokha.com/IJEB.php>
- [15] T. Dathe, M. Helmold, R. Dathe, and I. Dathe, "Responsible Leadership and Sustainable Management Series Editors: Nayan Mitra · René Schmidpeter Implementing Environmental, Social and Governance (ESG) Principles for Sustainable Businesses A Practical Guide in Sustainability Management," Berlin, 2024.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (S. Pd., M. Dr. Ir. Sutopo, Ed.)*. Alfabeta. www.cvalfabeta.com, 2023.
- [17] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10 (10th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [18] E. Leony, A. Rizkiyanti, and L. Uzliawati, "Pengaruh enviromental, social dan governance disclosure terhadap profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 8, no. 1, pp. 196–209, 2024, doi: <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3655>.
- [19] M. N. Safriani and D. C. Utomo, "Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan," *DIPONEGORO J. Account.*, vol. 9, no. 3, pp. 1–11, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [20] M. Mulya, I. Wahyudi, and F. Olimsar, "Analisis Hubungan Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting dengan Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)," *Innov. J. Soc. Sci. Res. Vol.*, vol. 5, no. 3, pp. 5309–5323, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19750>.
- [21] G. Ningwati, R. Septiyanti, and N. Desriani, "Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan," *Goodwood Akunt. dan Audit. Reviu*, vol. 1, no. 1, pp. 67–78, Nov. 2022, doi: 10.35912/gaar.v1i1.1500.
